

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Shalawat**

##### 1. Pengertian Shalawat

Shalawat apabila dilihat dari segi bahasa berarti do'a. Shalawat diambil dari kata dasar "shalat" yang memiliki arti ucapan, cinta, renungan, dzikir, pujian serta barakah.<sup>1</sup> Adapun pengertian shalawat secara istilah sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a. Shalawat dari Allah SWT terhadap Rasulullah Muhammad SAW ialah kemuliaan serta rahmat

Shalawat Allah SWT kepada nabi merupakan sebuah jaminan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi, sanjungan dan pujian oleh Allah SWT kepada Nabi, ultimatum atau ancaman dari Allah kepada orang-orang yang memusuhi Rasul serta seruan atau perintah kepada manusia untuk senantiasa bershawat kepada Nabi Muhammad SAW.

- b. Shalawat malaikat terhadap Nabi Muhammad SAW ialah permohonan kemuliaan dan rahmat kepada Allah kepada Nabi.

Makna yang terdapat pada shalawat yang dilantunkan malaikan kepada Rasul ialah bukti bahwa malaikat selalu menaati

---

<sup>1</sup> Muhammad Arifin Ali Rahmatullah, *Kitab Lengkap Shalat, Zikir, Shalawat dan Do'a Terpopuler Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Sabil, 2016), hal. 180.

<sup>2</sup> Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah SAW*, (Jakarta: PT Serambi Distribusi, 2016), hal.7

perintah Allah SWT, menghormati Rasul serta selalu mendo'kan Rasul untuk senantiasa mendapat rahmat dan kemuliaan dari Allah SWT.

- c. Shalawat bagi orang yang beriman merupakan permohonan terhadap kemuliaan dan rahmat kepada Allah untuk Rasulullah SAW.

Arti yang terdapat dalam shalawat yang dilantunkan oleh orang yang beriman ialah sebagai bentuk do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT melalui perantara kemuliaan Rasulullah SAW, sebagai bentuk bukti keimanan kepada Rasulullah SAW, sebagai bukti kecintaan orang yang beriman kepada Rasulullah SAW, sebagai wujud dari penerapan dari makna yang dilantunkan melalui shalawat tersebut.

Shalawat dalam pandangan beberapa ahli memiliki pengertian yang berbeda. Adapun pandangan ahli terhadap pengertian shalawat antara lain:

- a. Al-Haitami mendefinisikan shalawat sebagai sebuah bentuk do'a yakni doa untuk mengingat Allah dan Rasul-Nya secara terus menerus.<sup>3</sup>
- b. Ibnu Abdus Salam mengartikan shalawat ialah bukan sebagai do'a kita pada Allah untuk Rasulullah SAW melainkan untuk menghargai orang yang telah menerangkan agama Islam kepada kita dan

---

<sup>3</sup> Ibnu Hajar Al-Haitami, *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW*, terjemahan Luqman Junaidi, (Bandung: Pustaka Indah, tt), hal. 25.

memberikan contoh kebaikan kepada kita yakni Rasulullah SAW. Adapun manfaat akan diperoleh seseorang yang membaca shawat itu sendiri.<sup>4</sup>

- c. Ibnu Qoyyum mendefinisikan shawat dalam kitabnya *Jala' al-Afham* sebagai kesempurnaan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW dikarenakan tidak ada shawat yang diciptakan kecuali hanya untuk Rasulullah SAW.<sup>5</sup>
- d. Imam Ja'far ash-Shidiq dalam Abu Ahmad mengartikan shawat sebagai rahmat, adapun shawat yang diucapkan oleh malaikat ialah sebagai sebuah bentuk penyucian, sedangkan shawat yang diucapkan oleh manusia ialah bentuk do'a.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait pengertian shawat yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa shawat merupakan bentuk do'a dan dzikir untuk mengingat Rasulullah SAW dan berdo'a kepada Allah SWT melalui keberkahan dan kemuliaan yang ada pada diri Rasulullah SAW. Shawat juga merupakan bukti dari adanya iman dan kecintaan kepada Rasulullah SAW.

## 2. Landasan normatif bershalawat

Shawat memiliki dasar hukum yang kuat dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

---

<sup>4</sup> Nabil Hamid Al-Muadz, *Jalan ke Surga*, (Jakarta: Najla Press, 2007), hal. 235.

<sup>5</sup> Nugraha Andri Afriza, *Ayat-ayat Shawat dalam Al-Qur'an*, Skripsi diajukan untuk memperoleh gelar SI pada Jurusan Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017, hal. 4

<sup>6</sup> Abu Ahmad Afifuddin, *Kekuatan Shawat*, (Jakarta: AMP Press, 2014), hal. 65

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا  
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الاحزاب: 56)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kalian kepada Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”<sup>7</sup>

Selain dasar hukum dari ayat al-Qur’an, shalawat juga memiliki dasar hukum pada hadis Nabi sebagai berikut:

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ وَلَمْ يُصَلُّوا  
عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلَّا كَانَ ثَرَةً، فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ عَفَرَ لَهُمْ  
(رواه الترمذي وأبو داود)

Artinya: “*Tidaklah duduk suatu kaum dalam suatu majelis, sedang mereka tidak menyebut (mengingat) Allah Ta’ala dan tiada bershalawat untuk Nabi mereka, melainkan ia akan menderita kekurangan. Maka, jika Allah menghendaki, Allah akan menyiksa mereka dan jika Allah menghendaki, niscaya akan mengampuni mereka.*”

Shalawat merupakan bukti keimanan dan kecintaan seseorang terhadap Rasulullah SAW. Orang yang senantiasa bershalawat kepada Rasulullah SAW akan mendapatkan syafa’at beliau di hari kiamat kelak.<sup>8</sup> Shalawat hendaklah dilakukan seseorang dalam segala kondisi. Adapun dalam hadis diatas disebutkan bahwa dalam suatu majelis hendaklah membaca shalawat kepada Rasulullah SAW.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 56.

<sup>8</sup> Ahmad Jazuli, *Rahasia Dibalik Ibadah Sunnah*, (Jombang: Darul Hikmah, 2010), hal. 19.

<sup>9</sup> Bambang Irawan, *The Power of Shalawat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), hal. 76

### 3. Jenis-jenis Bacaan Shalawat

Shalawat merupakan do'a dan bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Shalawat dibagi menjadi dua antara lain:<sup>10</sup>

#### a. Shalawat *Ma'tsurah*

Shalawat *ma'tsurah* merupakan shalawat yang kalimah, cara membaca, waktu membaca serta keutamaannya berasal dari Rasulullah SAW. Shalawat yang termasuk dalam kategori ini adalah lafadz shalawat berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأَمِيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

#### b. Shalawat *Ghoiru Ma'tsurah*

Shalawat *ghoiru ma'tsurah* merupakan shalawat yang tidak dibuat sendiri oleh Rasulullah SAW. Shalawat *ghoiru ma'tsurah* banyak dibuat oleh para sahabat, tabi'in dan para ulama'. Contoh dari shalawat *ghoiru ma'tsurah* ialah shalawat *munjiyat* yang dibuat oleh Syaikh As-Shalih Musa Ad-Dlarir, shalawat *Fatih* yang dibuat oleh Syaikh Ahmad at-Tijani, shalawat *badar* dan lain sebagainya. Adapun teks dari sholawat tersebut antara lain:

##### 1) Sholawat Munjiyat

Shalawat Munjiyat dibuat oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani. Tujuan dari dibuatnya sholawat munjiyat ini ialah untuk tujuan tercapainya hajat yang dimiliki. Hajat tersebut dapat

---

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Hidup Berkah Matipun Indah; Manajemen Bejo Dunia Akhirat*, (Yogyakarta: Komarona Semesta Pustaka, 2013), hal. 85.

berupa rezeki yang berlimpah dan memberikan berkah, mengatasi permasalahan hidup serta menenteramkan hati dan jiwa.<sup>11</sup> Adapun teks bacaan sholawat munjiyat sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّينَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ  
الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ، وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ،  
وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى  
الدَّرَجَاتِ، وَتُبَلِّغُنَا بِهَا مِنْ أَقْصَى الْعَالَمَاتِ مِنْ جَمِيعِ  
الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ.

## 2) Sholawat Nariyah

Sholawat nariyah merupakan sholawat yang ditujukan guna sebagai sarana dalam menghilangkan kesulitan dan kesusahan, menerangi jiwa, memperbaiki budi pekerti, menjauhkan bahaya dan mempermudah segala urusan. Adapun teks sholawat Nariyah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفِرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ  
الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى  
الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ  
وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

## 3) Sholawat Quthbul Aqhtar

Sholawat ini merupakan sholawat yang dipercaya mampu memberikan manfaat dapat menyembuhkan penyakit seperti penyakit perut, batuk, panas, gila dan pusing. Sholawat ini dibaca ketika tengah malam sebanyak seratus kali dan dibaca

<sup>11</sup> Rusdianto, *Aktivis Shalawat Nabi*, (Yogyakarta: Sabil, 2014), hal. 171.

ketika setelah shalat shubuh tiga kali dan kemudian memohon kepada Allah setelah membaca sholawat tersebut.<sup>12</sup>

#### 4) Sholawat Al Fatih

Seseorang yang membaca sholawat al Fatih diyakini akan diampuni dosa-dosa kecilnya. Sholawat ini juga merupakan sarana untuk memperbesar pahala, menghilangkan kesulitan dan kesusahan serta diyakini dapat bertemu dengan Rasulullah SAW ketika di akhirat nanti.<sup>13</sup>

#### 5) Sholawat Syifa'

Melihat dari nama sholawat tersebut dapat diketahui bahwa manfaat dari membaca sholawat ini ialah untuk pengobatan baik pengobatan terhadap penyakit fisik maupun hati. Adapun beberapa keutamaannya dari sholawat syifa' antara lain:<sup>14</sup>

- a) Mengobati dan menyembuhkan hati yang sedang sempit serta pikiran yang sedang bingung.
- b) Memberikan kesembuhan dan ketenangan terhadap hati seseorang apabila dibaca tiga kali setelah shalat Maghrib.
- c) Apabila seseorang membacanya sebanyak lima belas kali setelah shalat fardhu maka akan dijaga dari berbagai

---

<sup>12</sup> Muhammad Habibillah, *Shalawat Pangkal Bahagia*, (Yogyakarta: Safirah, 2014), hal. 16.

<sup>13</sup> Ibid., hal. 17

<sup>14</sup> Ibid., hal. 65.

penyakit dhahir maupun batin serta mendapatkan keselamatan.

#### 4. Manfaat Membaca Shalawat

Orang yang beriman ketika membaca shalawat akan menerima beberapa manfaat dan kebaikan dari Allah SWT. Adapun manfaat tersebut antara lain:<sup>15</sup>

- a. Mengikuti dan menaati apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT
- b. Seseorang yang membaca shalawat akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT
- c. Setiap shalawat yang dilantukan oleh orang yang beriman akan ditulis sebagai sepuluh kebaikan
- d. Seseorang yang membaca shalawat akan dihapus sepuluh keburukannya
- e. Seseorang yang senantiasa membaca shalawat do'a-do'anya akan terkabul
- f. Allah akan menutupi aib bagi seseorang yang bershalawat kepada Rasulullah SAW
- g. Mendekatkan diri dengan Rasulullah SAW
- h. Seseorang yang senantiasa membaca shalawat akan mendapat pertolongan dan syafaat dari Rasulullah SAW di hari kiamat.
- i. Seseorang yang senantiasa bershalawat akan menempati kedudukan sedekah

---

<sup>15</sup> Nor Muh Kafadi, *Rahasia Keutamaan dan Keistimewaan Shalawat*, (Surabaya: Pustaka Media, 2002), hal. 97-98.



- j. Seseorang yang bershalawat akan menghapus kesan dari perbuatan kikir dan bakhil
- k. Meneguhkan hati seseorang dalam menjalani kehidupan
- l. Shalawat mengandung dzikir yang ditujukan kepada Rasulullah SAW dan Allah SWT
- m. Shalawat dapat membuka hati seseorang sehingga akan mudah menerima petunjuk dari Allah SWT.

## **B. Akhlak**

### 1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab yakni “khuluq” artinya ialah perangai, budi pekerti, tabi’at dan tingkah laku. Adapun pengertian akhlak secara istilah merupakan suatu ilmu yang dapat melatih seseorang untuk menentukan dan mengkategorikan suatu ucapan dan tingkah laku yang buruk dengan yang baik, tercela dan terpuji, serta perilaku manusia yang muncul dalam bentuk lahir dan batin.<sup>16</sup>

Imam Ghazali menyatakan bahwasannya akhlak merupakan sifat yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan memunculkan perbuatan secara spontan dan tidak memerlukan pertimbangan-pertimbangan dalam pemikirannya.<sup>17</sup> Ibrahim Anis dalam Abudin Nata juga mendefinisikan akhlak sebagai sifat atau tabi’at yang telah tertancap dan tertanam dalam jiwa seseorang. Melalui akhlak tersebut seseorang

---

<sup>16</sup> Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 1.

<sup>17</sup> Imam Al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin Jilid 3*, (Semarang, Asy-Syifa’, 1992), hal. 52

dapat melahirkan perbuatan baik maupun perbuatan buruk tanpa berfikir panjang dan menimbang perbuatannya tersebut.<sup>18</sup> Muhyidin Ibnu Arabi mengartikan akhlak sebagai suatu keadaan dalam jiwa seseorang dimana jiwa tersebut memberikan dalam berbuat sesuatu dan tanpa mempertimbangkannya.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertancap dalam jiwa seseorang. Sifat tersebut akan muncul ketika seseorang berbuat sesuatu atau mengucapkan sesuatu. Seseorang akan berbuat dan berucap dengan sifat tersebut tanpa perlu mempertimbangkan baik atau buruknya. Apabila tindakan dan ucapan yang keluar merupakan sesuatu yang baik maka seseorang memiliki akhlak terpuji begitu pula sebaliknya.

## 2. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak

Ruang lingkup dalam ajaran akhlak sangat luas. Akhlak dalam esensinya merupakan perbuatan manusia yang baik dan yang buruk. Abu ahmadi dan Noor Salimi mengkategorikan akhlak dalam beberapa ruang lingkup antara lain: akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada keluarga, masyarakat, diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>20</sup> Sedangkan Daud Ali dalam Abudin Nata

---

<sup>18</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 4.

<sup>19</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 3.

<sup>20</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 207.

membagi ruang lingkup akhlak menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada makhluk Allah SWT.<sup>21</sup>

Berdasarkan ruang lingkup yang telah disampaikan sebelumnya, ruang lingkup akhlak dapat diklasifikasikan menjadi dua:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Manusia merupakan seorang hamba. Manusia memiliki kewajiban untuk selalu berakhlak baik kepada Allah SWT. Adapun akhlak seorang manusia kepada Allah SWT antara lain:<sup>22</sup>

- 1) Beribadah dan menjalankan perintah Allah SWT. Seorang manusia sebagai hamba hendaklah selalu beribadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.<sup>23</sup> Manusia juga diharuskan untuk selalu mengingat Allah SWT dalam segala situasi.
- 2) Berdo'a kepada Allah SWT, yakni dengan memohon perlindungan serta ampunan atas segala dosa yang diperbuat manusia. Manusia merupakan seseorang yang tentunya tidak terlepas dari dosa dan kesalahan. Oleh karena itu manusia haruslah berdo'a kepada Allah SWT. Berdo'a juga merupakan bentuk pengakuan manusia atas kelemahannya dan bentuk pengakuan atas kuasa dan kebesaran Allah SWT.<sup>24</sup> Do'a merupakan senjata bagi umat Islam. Do'a mampu menembus

---

<sup>21</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 209.

<sup>22</sup> Moh. Ardani, *Nilai-nilai Akhlak Budi Pekerti dalam Ibadat*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2001), hal.. 49.

<sup>23</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah)*, (Bandung: CV Diponegoro, 1983), hal. 140

<sup>24</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 203

logika dan pemikiran manusia. Selain berdo'a manusia juga diharuskan untuk berusaha sekuat tenaganya terlebih dahulu.

- 3) Tawakal, yakni menyerahkan segala hasil dari usaha yang telah dilakukan oleh manusia kepada Allah SWT. Tawakal dilakukan setelah manusia melakukan *ihthiar* dengan segala kekuatan yang telah dimiliki.
  - 4) Tawadhu', yakni dengan rendah hati kepada Allah SWT. Salah satunya dengan tidak bersikap sombong dan angkuh. Rendah hati juga dapat dilaksanakan dengan tidak pamrih dan ikhlas dalam beribadah.
- b. Akhlak kepada makhluk Allah SWT

Manusia dalam menjalani hidupnya selalu berkaitan dengan makhluk Allah SWT yang lainnya. Manusia hendaklah memiliki akhlak yang baik dalam berhubungan tersebut. Adapun akhlak seorang manusia kepada makhluk Allah SWT antara lain:<sup>25</sup>

- 1) Akhlak kepada Rasulullah SAW, yakni dengan mencintai Rasulullah SAW, mencontoh akhlak-akhlak beliau yang terpuji, mengikuti segala sunnahnya dan bershalawat kepada Rasulullah SAW.<sup>26</sup>
- 2) Akhlak kepada orang tua, yakni dengan menaati segala perintah orang tua asalkan bukan perintah untuk berbuat maksiat, menghormati dan bersikap baik serta bertutur kata yang baik

---

<sup>25</sup> Hully, *Dasar-dasar Studi Islam*, (Mataram: Alam Tirta Institute, 2011), hal. 105.

<sup>26</sup> Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, hal 71.

kepada orang tua. Seorang anak hendaknya berusaha untuk membahagiakan orang tuanya dengan menghormati dan menghargainya, mampu membantu segala urusan rumah orang tua, meringankan beban orang tua serta merawatnya apabila orang tua sudah lanjut usia. Apabila orang tua sudah meninggal, maka sebagai anak yang berbakti hendaknya selalu mendoakan orang tua dan memintakan ampunan untuk mereka dan menyambung tali silaturahmi dengan saudara yang masih hidup.<sup>27</sup>

- 3) Akhlak kepada diri sendiri, ialah berupa mampu mengendalikan hawa nafsu yang muncul pada diri sendiri serta mampu menerima dan ikhlas terhadap apa yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Sabar juga merupakan bentuk akhlak kepada diri sendiri. Sabar yang dimaksudkan ialah sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT, sabar dalam menjauhi larangan-Nya, sabar apabila diberikan musibah dan cobaan. Selain sabar, bentuk akhlak kepada diri sendiri ialah dengan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT. Tawadhu' juga merupakan bentuk akhlak yang baik kepada diri sendiri. Tawadhu' dapat dilaksanakan dengan selalu bersifat rendah hati dan tidak sombong serta angkuh dengan apa yang dimilikinya. Semua hal yang dimiliki oleh seseorang tidak lain

---

<sup>27</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 357

adalah pemberian Allah SWT. Tidak sewajarnya apabila manusia angkuh dan sombong atas apa yang diberikan oleh Allah karena semua itu hanya titipan dan Allah dapat mengambilnya kapanpun dan dimanapun pada siapapun.<sup>28</sup>

- 4) Akhlak terhadap tetangga, yakni dengan memuliakan tetangga, tidak mengganggu tetangga dengan suara yang bising, mengunjungi tetangga, menolong tetangga apabila tetangga dalam kesulitan, menghormati dan menghargai tetangga dan menghindari permusuhan.
- 5) Akhlak kepada masyarakat, yakni dengan memuliakan seseorang atau tamu yang datang kerumah, menghargai dan menghormati serta menerapkan nilai-nilai dan adat yang ada dalam masyarakat, saling menolong dan berbuat baik, serta mengajak masyarakat untuk melakukan suatu hal yang baik dan menghindari segala sesuatu atau perbuatan yang tercela.<sup>29</sup>

### 3. Kegunaan Mempelajari Akhlak

Tujuan utama seseorang dalam mempelajari akhlak ialah agar terwujudnya kebaikan serta munculnya keutamaan. Adapun tujuan dan kegunaan lain dari mempelajari akhlak ialah sebagai berikut:

---

<sup>28</sup>Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 36

<sup>29</sup> M. Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 156.

a. Melatih dan meningkatkan kesehatan rohani

Rohani yang sehat merupakan rohani seseorang yang mampu membedakan hal yang baik dan hal yang buruk serta mampu untuk melaksanakan perbuatan baik dan menghindari atau menjauhi perbuatan buruk tersebut. Seseorang yang memiliki kesehatan rohani yang baik, maka ia akan selalu berperilaku dan bertutur kata sesuai dengan apa yang diajarkan lewat al-Qur'an dan sunnah.

b. Menuntun seseorang dalam berbuat kebaikan

Sebagaimana yang telah disampaikan pada poin sebelumnya, rohani yang baik mampu membedakan perkara yang baik dan yang buruk. Apabila manusia mengetahui perkara yang baik dan yang buruk, maka diharapkan ia dapat terdorong hatinya untuk melakukan perbuatan yang baik.

c. Sebagai kebutuhan utama dalam keluarga

Akhlak yang baik sangat dibutuhkan dalam membentuk keluarga yang sakinah mawadah warahmah. Keluarga yang tidak dilandasi oleh anggota keluarga yang memiliki akhlak terpuji, maka keluarga tersebut tidak akan bahagia dalam menjalani kehidupannya sekalipun keluarga tersebut dianugrahi harta yang melimpah.

d. Menjaga kerukunan

Seseorang yang memiliki akhlak yang baik maka ia akan mampu menyerap dan menerapkan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Apabila nilai-nilai tersebut terpenuhi maka tidak akan

terjadi perselisihan dan kehidupan dalam bermasyarakat akan menjadi rukun dan damai.

#### 4. Pembagian Akhlak

Al-Qur'an dan hadis atau sunnah Nabi merupakan dasar yang menjadi indikator dan tolak ukur apakah akhlak seseorang dapat dikatakan baik dan buruk. Semua perbuatan yang dinyatakan sebagai perbuatan yang baik dalam Al-Qur'an serta sunnah merupakan perbuatan yang harus digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an dan sunnah juga menyebutkan perbuatan dan sikap yang tercela dan tidak baik, sikap tersebutlah yang harus dihindari.<sup>30</sup>

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perbuatan dan sikap yang harus dijadikan pedoman dan dinyatakan baik merupakan bentuk akhlak yang terpuji (*akhlaqul mahmudah*). Akhlak yang terpuji tersebut merupakan akhlak yang disukai dan dikehendaki oleh Allah SWT kepada manusia. Akhlak terpuji merupakan akhlak yang muncul pada orang-orang yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Contoh dari akhlak terpuji ialah jujur, menepati janji, sabar, ikhlak dan selalu bersyukur. Adapun perbuatan yang harus dihindari merupakan bentuk akhlak yang tercela (*akhlaqul mamumah*). Akhlak tercela merupakan akhlak yang tidak disukai oleh Allah SWT. Pelaku akhlak tercela tersebut merupakan orang-orang yang jauh dan menyimpang dari ajaran syariat agama Islam.

---

<sup>30</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), hal. 14.



Contoh dari akhlak yang tercela ialah sombong, angkuh, iri, dengki, dan akhlak tercela lainnya.

#### 5. Nilai-nilai akhlak terpuji

Nilai-nilai akhlak terpuji hendaklah diajarkan kepada anak. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman guna mencetak pribadi yang berakhlakul karimah.<sup>31</sup> Adapun nilai-nilai akhlak terpuji sebagai berikut:

##### a. Amanah

Amanah dapat didefinisikan sebagai sikap jujur dan dapat dipercaya. Amanah merupakan sesuatu yang telah dipercayakan oleh seseorang kepada orang lain. Amanah tersebut harus disampaikan kepada seseorang yang berhak. Amanah dapat berupa ilmu pengetahuan, harta benda maupun perkara yang lain.<sup>32</sup>

##### b. Sabar

Secara bahasa, sabar memiliki makna menahan. Adapun dalam ajaran syariat Islam, sabar merupakan bentuk sikap dalam menahan diri dari tiga perkara yaitu sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, sabar dari perkara yang diharamkan, dan sabar terhadap ketentuan Allah SWT.<sup>33</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 151.

<sup>32</sup> Barnawi Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1976), hal. 1.

<sup>33</sup> Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), hal. 113.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ، وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Sungguh kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Kemudian berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS Al-Baqarah: 155).<sup>34</sup>

Berdasarkan ayat yang telah disampaikan di atas dapat diambil pelajaran bahwa seseorang hendaklah bersabar terhadap cobaan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Seseorang yang mampu bersabar dalam segala cobaan yang diberikan oleh Allah maka ia akan diberikan kabar gembira dari Allah dan ia juga akan menerima imbalan dari Allah atas kesabarannya.

c. Mudah Memaafkan

Allah menegaskan tentang sikap mudah memaafkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا، فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan balasan dari kejahatan ialah kejahatan yang sama, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Ia tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (QS. Asy-Syura: 40)<sup>35</sup>

Mudah memaafkan merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji. Seseorang yang mudah memaafkan maka akan mendapat balasan yang baik dari Allah. Seseorang yang mudah memaafkan maka hatinya jauh dari rasa dengki kepada orang lain. Islam mengajarkan kepada seseorang agar ia senantiasa memaafkan

<sup>34</sup> Al-Qur'an Surah Al Baqarah ayat 155.

<sup>35</sup> Al-Qur'an Surah Asy Syuara' ayat 40.

kesalahan tanpa menunggu permintaan maaf dari orang yang bersalah kepadanya.<sup>36</sup>

d. Menjaga Kebersihan

Kebersihan ialah bentuk usaha dari seseorang untuk menjaga dan memelihara dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Menjaga kebersihan ditujukan untuk mewujudkan kehidupan yang sehat serta nyaman. Seseorang yang menjaga kebersihan maka ia telah menjaga dirinya sendiri agar tetap dalam keadaan sehat dimana sehatnya tersebut dimaksudkan agar ia dapat beribadah kepada Allah SWT.<sup>37</sup>

Allah menyukai seorang hamba yang senantiasa membersihkan dirinya sebagai firman-Nya berikut:

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. Al Baqarah: 222)<sup>38</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa bertaubat merupakan bentuk menyucikan diri dari hal-hal yang mengotori hati. Adapun menyucikan diri dari kotoran yang terlihat ialah dengan berwudhu, bersuci dan mandi.<sup>39</sup>

e. Hemat dan Dermawan

---

<sup>36</sup> Barnawi Umari, *Materi Akhlak*, hal. 35.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 39.

<sup>38</sup> Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 222.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 584.

Islam merupakan agama yang memberikan keutamaan kepada orang-orang yang melakukan kebaikan serta tolong menolong sesama manusia. Adapun sifat rakus, kikir serta tamak merupakan beberapa sifat syaithan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا.  
 إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ  
 كَفُورًا. (الاسراء: 26-27)

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”<sup>40</sup>

Melalui ayat diatas, seorang muslim hendaknya tidak terlalu boros dalam menggunakan hartanya dan dianjurkan untuk berhemat. Allah SWT juga melarang hambanya untuk menjadi seseorang yang kikir. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menjadi seseorang yang dermawan dan senantiasa bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan. Melalui sikap dermawan tersebut akan tercipta keseimbangan ekonomi dalam masyarakat. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan akan muncul kriminal dan kejahatan.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 26-27.

<sup>41</sup> Aziz Ja'far, *Tafsir Kelas XII MA Peminatan Keagamaan*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), hal. 37.